PENGARUH VARIASI HURUF ARIAL TERHADAP KETERBACAAN BUKU PELAJARAN BAGI PEMBACA DENGAN DISLEKSIA

TESIS

PENGKAJIAN SENI

Memenuhi Persyaratan Mencapai Drajat Magister

Dalam Bidang Seni, Minat Utama Desain Komunikasi Visual

OCTAVIASARI

2321562412

PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

TESIS
PENGKAJIAN SENI

"PENGARUH VARIASI HURUF ARIAL TERHADAP KETERBACAAN BUKU PELAJARAN BAGI PEMBACA DENGAN DISLEKSIA"

Oleh :

Octaviasari
NIM. 2321562412

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,	Penguji Ahli,
Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D.	**Dr. Sn. Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.**

Ketua,

Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.

Yogyakarta, 17 JUL 2025

Direktur

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 19721023 200212 2001

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Octaviasari

NIM : 2321562412

Program Studi : Seni Program Magister

Menyatakan bahwa karya tulisan atau hasil penelitian tesis dan karya seni dengan judul "Pengaruh Variasi Huruf Arial terhadap Keterbacaan Buku Pelajaran bagi Pembaca dengan Disleksia" ini adalah benar-benar karya tulisan atau hasil penelitian dan penciptaan sendiri, bukan hasil jiplakan, terkecuali pada bagian yang telah dirujuk atau dikutip sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka, belum pernah dipublikasikan untuk mendapat gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Yang menyatakan

Octaviasari

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pengaruh Variasi Huruf Arial terhadap Keterbacaan Buku Pelajaran bagi Pembaca dengan Disleksia

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Magister Seni Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025

Oleh: Octaviasari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variasi huruf Arial terhadap keterbacaan buku pelajaran bagi pembaca anak dengan disleksia usia 7–9 tahun. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada rendahnya keterbacaan teks pelajaran bagi anak-anak disleksia akibat kurangnya perhatian terhadap aspek tipografi, khususnya bentuk dan variasi huruf yang digunakan dalam media pembelajaran. Dengan memperhatikan kebutuhan visual khusus pada anak disleksia, diharapkan temuan ini dapat membantu meningkatkan kualitas penyampaian informasi melalui buku pelajaran.

Penelitian ini mengacu pada teori keterbacaan (readability) dan teori persepsi visual, terutama yang berkaitan dengan tipografi dan disleksia. Teori keterbacaan menekankan pentingnya pemilihan huruf, ukuran, jarak antar huruf, dan spasi antar baris dalam meningkatkan efisiensi pembacaan. Teori persepsi visual digunakan untuk memahami bagaimana individu dengan disleksia memproses informasi visual yang berbeda dari pembaca tipikal, terutama dalam konteks membaca teks tertulis.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Subjek penelitian adalah anak-anak dengan disleksia kelas 1–3 sekolah dasar yang dipilih secara purposive. Instrumen yang digunakan berupa teks bacaan dalam variasi huruf Arial (ukuran, kerning, dan leading) serta lembar observasi keterbacaan dan soal pemahaman. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan uji beda untuk mengetahui pengaruh signifikan antar variasi tipografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi huruf Arial dengan ukuran lebih besar, jarak antar huruf yang sedikit renggang, dan spasi antar baris yang cukup lebar memberikan dampak positif terhadap keterbacaan teks. Anak-anak disleksia menunjukkan peningkatan kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Kesimpulannya, penyesuaian tipografi khususnya huruf Arial dapat meningkatkan efektivitas media pembelajaran bagi anak dengan disleksia.

Kata kunci: Disleksia, keterbacaan, tipografi, huruf Arial, buku pelajaran

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

The Effect of Arial Font Variations on Textbook Readability for Readers with Dyslexia

Written project report
Graduate School of Indonesia Institute of The Arts Yogyakarta, 2025

By: Octaviasari

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of Arial typeface variations on the readability of textbooks for children with dyslexia aged 7–9 years. The main problem addressed is the low readability of textbook content for dyslexic children due to a lack of attention to typographic elements, particularly font choice and its variations in educational materials. By understanding the visual needs of children with dyslexia, this research seeks to support the improvement of information delivery in learning media.

The theoretical framework is based on readability theory and visual perception theory, particularly those related to typography and dyslexia. Readability theory emphasizes the importance of font selection, size, letter spacing, and line spacing in improving reading efficiency. Visual perception theory helps explain how individuals with dyslexia process visual information differently from typical readers, especially when engaging with written texts.

This research employed a quantitative method with a quasi-experimental design. The subjects were dyslexic children in grades 1 to 3 of primary school, selected through purposive sampling. The instruments consisted of reading texts using various Arial font formats (in size, kerning, and leading), observation sheets on reading behavior, and comprehension questions. Data were analyzed using descriptive statistics and t-tests to determine significant effects among the typographic variations.

The results show that using Arial font with larger size, slightly increased letter spacing, and wider line spacing has a positive impact on text readability. The dyslexic children demonstrated improvements in both reading speed and text comprehension. In conclusion, typographic adjustments—especially using optimized Arial variations—can effectively enhance learning materials for children with dyslexia.

***Keywords**: Dyslexia, readability, typography, Arial typeface, textbooks*

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *"Pengaruh Variasi Huruf Arial terhadap Keterbacaan Buku Pelajaran bagi Pembaca dengan Disleksia"* ini dengan baik. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Magister Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap kebutuhan pembaca disleksia, khususnya anak-anak usia 7–9 tahun, dalam proses pembelajaran. Huruf, sebagai elemen visual dalam teks buku pelajaran, memainkan peran penting dalam membantu keterbacaan. Oleh karena itu, penulis berupaya mengkaji sejauh mana variasi bentuk huruf Arial dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan bagi anak-anak dengan disleksia.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar serta penuh perhatian.
2. Dr. Sn. Drs. Hartono Karnadi, M.Sn. selaku dosen penguji, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.
3. SDN Gunung Anyar 273 Surabaya dan Sebaya Riang Surabaya yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam proses penelitian ini.
4. Seluruh responden dan pihak yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.
5. Keluarga, teman, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas doa, dukungan moral, dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam bidang desain tipografi edukatif dan pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan disleksia.

Yogyakarta, 01 Juli 2025

Octaviasari

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGESAHAN i
PERNYATAAN ii
ABSTRAK iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan 11
D. Manfaat Penelitian 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 14
A. Tinjauan Pustaka 14
B. Landasan Teori 17
BAB III METODE PENELITIAN 41
A. Metode Penelitian 41
1. Desain Penelitian 41
2. Obyek Penelitian 46
3. Pengumpulan Data 48
4. Instrumen Penelitian 51
5. Teknik Analisis Data 52
B. Diagram Alir 54
BAB IV HASIL PENELITIAN 57
A. Temuan Data Penelitian 57
B. Pembahasan 65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 69
A. Kesimpulan 69
B. Saran 71
DAFTAR PUSTAKA 72

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tulisan penyandang disleksia 4

Gambar 2. Gambar Isi Buku Bahasa Inggris Kelas I SD yang digunakan disekolah anak disleksia 7

Gambar 3. Kerangka Berpikir 13

Gambar 4. *Karakter Huruf Arial* 31

Gambar 5. huruf arial regular, 12 pt, huruf kecil 42

Gambar 6. huruf arial black, 12 pt, huruf kecil 43

Gambar 7. huruf arial rounded MT bold, 14pt, huruf besar diawal kata 44

Gambar 8. huruf arial narrow 14pt, huruf besar 44

Gambar 9. huruf arial regular, 12pt, huruf besar dan huruf kecil 45

Gambar 10. Proses Klasifikasi Golongan Tingkatan Kesulitan Membaca dari Hasil Tulis Anak Disleksia 48

Gambar 11. Proses Pembujukan anak untuk diajak membaca 51

Gambar 12. Diagram Alir Penelitian 54

Gambar 13. huruf arial regular, 12 pt, huruf kecil 58

Gambar 14. huruf arial black, 12pt, huruf kecil 59

Gambar 15. huruf arial rounded MT bold, 14pt, huruf besar diawal kata 60

Gambar 16. huruf arial narrow 14pt, huruf besar 61

Gambar 17. huruf arial regular, 12pt, huruf besar dan huruf kecil 62

Gambar 18. Proses Uji Teks Cetak 63

Gambar 19. Proses Uji Teks Cetak 64

Gambar 20. huruf arial reguler, dengan kearning 1 dan tebal 66

Gambar 21. kalimat panjang huruf arial reguler dengan leading diatur 67

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Tinjauan Pustaka 14

Tabel 2. Variasi Gaya Huruf Arial 32

Tabel 3. Karakteristik Materi Uji 42

Tabel 4. Informasi Peserta 47

Tabel 5. Kriteria Pengujian 50

Tabel 6. Hasil Pengujian 63

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Teks Wawancara 74
Lampiran 2. Acuan Buku Teks Pelajaran anak Disleksia 77
Lampiran 3. Proses observasi menentukan tingkat anak disleksia dalam membaca 80
Lampiran 4. Hasil Tes 81
Lampiran 5. Lembar Soal Uji 82

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan diperoleh melalui berbagai aktivitas, dan membaca merupakan salah satu bentuk yang paling fundamental dalam mendukung proses tersebut. Sebagai aktivitas kognitif yang krusial, membaca menjadi pintu masuk utama bagi siswa untuk memahami berbagai informasi dalam konteks pembelajaran. Idrawati (2017) menyatakan bahwa membaca tidak hanya berfungsi untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk memperluas pengetahuan bahasa. Dalam konteks desain komunikasi visual, membaca tidak dapat dilepaskan dari aspek bentuk visual huruf atau tipografi, yang berperan penting dalam keterbacaan teks. Setiap huruf dan angka memiliki struktur, ukuran, dan bentuk visual yang harus dikenali dan dipahami, terutama oleh pembaca pemula seperti siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, perancangan tipografi khususnya jenis huruf dan tata letaknya memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi efektivitas proses membaca. Membaca bukan hanya soal memahami isi, tetapi juga bagaimana tampilan teks dapat diakses secara visual dengan mudah, jelas, dan ramah bagi semua jenis pembaca, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar seperti disleksia.

Namun, di sisi lain tidak semua individu memiliki kemampuan membaca yang berkembang secara optimal. Anak Dengan Disleksia (ADD) misalnya, sering mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, terutama huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip seperti “b” dan “d”, atau “p” dan “q”. Gangguan ini menyebabkan kebingungan dalam membedakan bentuk visual huruf, yang berdampak pada keterbacaan dan pemahaman teks secara keseluruhan. Ketidakmampuan membaca yang dialami ADD tidak jarang menghambat prestasi akademik mereka, bahkan hingga menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan pendidikan formal. Sayangnya, ketidaktahuan sebagian orang tua dan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pendidik mengenai karakteristik ADD sering kali berujung pada pelabelan yang keliru terhadap anak. Anak dianggap mengalami keterbelakangan atau berkebutuhan khusus lainnya, sehingga diarahkan untuk bersekolah di lembaga pendidikan khusus, meskipun sejatinya mereka hanya memerlukan pendekatan belajar yang lebih sesuai termasuk dalam hal desain visual bahan ajar, seperti penggunaan tipografi yang ramah disleksia.

Disleksia merupakan gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengenali huruf, mengeja, membaca, dan terkadang menulis. Kondisi ini bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, melainkan oleh perbedaan cara kerja otak dalam memproses bahasa. Beberapa studi menyebutkan bahwa disleksia bersifat genetik dan dapat diturunkan dari orang tua ke anak (Shaywitz, 2003). Meskipun tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, gejala disleksia dapat diminimalkan melalui terapi, intervensi pendidikan, dan dukungan lingkungan seperti orang tua maupun guru. Menariknya, banyak individu disleksia justru menunjukkan kecerdasan di atas rata-rata, serta kemampuan luar biasa dalam bidang tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh terkenal seperti Albert Einstein, Leonardo da Vinci, dan Steven Spielberg (Eide, 2011). Berdasarkan data Asosiasi Disleksia Indonesia (2014), sekitar 10% hingga 15% anak usia sekolah menunjukkan gejala disleksia. Selain itu, prevalensi disleksia lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dr. Martha Burns (2012), yang menyatakan bahwa perkembangan otak laki-laki memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap gangguan neurologis yang memengaruhi keterampilan bahasa. Oleh sebab itu, penting untuk memahami karakteristik disleksia secara tepat agar tidak terjadi kesalahan diagnosis maupun penanganan, terutama dalam konteks pendidikan.

Ketidaktahuan masyarakat terhadap karakteristik ADD menjadi salah satu tantangan utama dalam proses deteksi dan penanganannya. Meskipun ADD terlihat normal

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

secara fisik dan intelektual, mereka sering mengalami kesulitan dalam membedakan, mengenali, dan memproses huruf atau kata, akibat perbedaan cara kerja sistem saraf pusat dalam memproses informasi visual dan bahasa. Gejala seperti huruf yang tampak berputar, berpindah tempat, atau bahkan menghilang dari pandangan saat membaca, sering kali tidak disadari sebagai indikasi ADD. Sayangnya, ketidaktahuan ini menyebabkan banyak ADD diberi label negatif, seperti malas, lamban, atau bahkan bodoh.

Padahal, Peneliti terkini menunjukkan bahwa ADD bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan atau motivasi, melainkan oleh perbedaan neurologis spesifik yang dapat diidentifikasi melalui pendekatan ilmiah dan dukungan pendidikan yang tepat (Peterson & Pennington, 2015). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat umum untuk meningkatkan pemahaman terhadap tanda-tanda awal AD agar anak-anak dengan kondisi ini dapat memperoleh bantuan yang sesuai tanpa mengalami stigma atau diskriminasi.

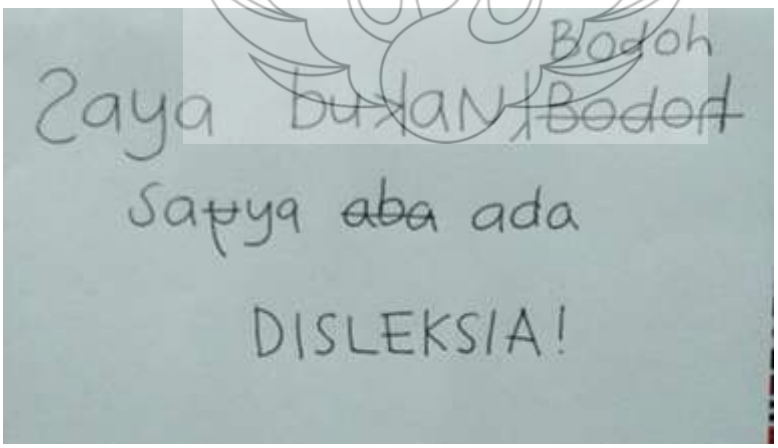

Gambar 1. Tulisan Anak Dengan Disleksia
(Sumber: Asosiasi Disleksia Indonesia)

Penulis dalam Peneliti ini juga mengalami pengalaman pribadi di mana meskipun gejala ringan, gejala seperti disleksia dapat termasuk kesulitan dalam mengenali atau mengingat urutan huruf dan kata-kata, seperti kata “estetika” dan “semiotika”. Sering lupa

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

atau sulit mengingat posisi dan bentuk huruf adalah gejala yang umum terjadi ketika ada keterbatasan dalam memori kerja, yaitu kemampuan otak untuk menahan dan memproses informasi dalam waktu singkat. Meski tidak memiliki disleksia penuh, sebagian orang menunjukkan gejala serupa yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, bahasa, dan cara belajar.

Metode pengajaran membaca memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi anak, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan belajar seperti disleksia. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan di sekolah dasar adalah metode *whole-word*, yang mengajarkan anak mengenali kata sebagai satu kesatuan visual tanpa menekankan hubungan antara huruf dan bunyi. Pendekatan ini terbukti kurang efektif bagi anak-anak usia 7–9 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan fonologis awal. Pada usia ini, anak seharusnya mulai mengenal huruf, menghubungkannya dengan bunyi, dan menyusun kata menjadi kalimat. Ketika pendekatan yang digunakan tidak mendukung proses fonologis ini, anak dapat mengalami kesulitan membaca, yang berdampak pada penurunan motivasi dan kepercayaan diri. Dalam konteks desain komunikasi visual, terutama desain buku ajar, pemilihan dan perancangan tipografi menjadi elemen penting dalam mendukung proses membaca ADD. Penggunaan jenis huruf yang ramah disleksia, pengaturan *kearning* antar huruf yang proporsional, serta *layout* yang bersih dan tidak membingungkan, dapat mempermudah pemrosesan visual teks oleh anak. Desainer grafis memiliki peran strategis dalam menciptakan media belajar yang inklusif, tidak hanya dari sisi estetika, tetapi juga dari aspek keterbacaan yang didasarkan pada kebutuhan kognitif pengguna.

Proses pembelajaran ADD di lingkungan sekolah hingga saat ini masih menggunakan media yang seragam dengan siswa non-disleksia pada umumnya, khususnya

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dalam penggunaan buku pelajaran cetak. Berdasarkan pengamatan di beberapa sekolah dan pusat terapi di wilayah Surabaya dan Sidoarjo yang menerapkan Kurikulum Merdeka, diketahui bahwa siswa sekolah dasar dengan kebutuhan khusus, termasuk ADD, tetap diwajibkan menggunakan buku pelajaran umum sebagai bahan ajar utama. Penggunaan buku pelajaran standar tersebut memang dapat memberikan efektivitas tertentu dalam pembelajaran, namun pada dasarnya perlu adanya penyesuaian desain visual yang mempertimbangkan kebutuhan kognitif dan persepsi visual anak dengan disleksia. Dalam proses observasi lapangan, penulis menemukan bahwa salah satu buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan mencantumkan huruf Arial Rounded sebagai jenis huruf utama dalam materi. Selain itu, dari sepuluh buku yang diamati di berbagai tempat terapi dan sekolah, tujuh di antaranya menggunakan huruf Arial sebagai jenis huruf utama. Buku-buku ini terdiri dari terbitan nasional maupun bahan ajar mandiri yang dirancang oleh institusi pendidikan dan terapi untuk menunjang proses belajar membaca ADD. Buku teks cetak tetap menjadi media dominan yang digunakan dalam pengajaran, baik oleh guru di sekolah maupun oleh terapis di pusat terapi.

Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan dan wawancara ADD tidak menunjukkan kesulitan signifikan dalam menerima materi ajar, terutama ketika pendampingan dilakukan secara aktif oleh guru atau terapis. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendukung eksternal seperti penyampaian materi, strategi pengajaran, serta pemilihan tipografi yang tepat memiliki peranan penting dalam menunjang efektivitas keterbacaan bahan ajar. Dalam konteks desain komunikasi visual, tipografi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai perangkat ergonomis yang mendukung proses kognitif pembaca. Tipografi yang ergonomis memperhatikan aspek

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

keterbacaan (l*egibility*), keterpahaman (*readability*), dan kenyamanan visual, terutama untuk pembaca dengan hambatan seperti disleksia (Beier & Larson, 2013).

Arial termasuk dalam kategori *sans-serif* yang dikenal memiliki bentuk huruf sederhana, bersih, dan tidak memiliki ornamen berlebihan, sehingga memudahkan proses *decoding* visual bagi pembaca pemula maupun individu dengan hambatan belajar membaca. Menurut Carter, Day, & Meggs (2012), *sans-serif* seperti Arial memiliki keunggulan dalam tampilan layar digital dan cetak karena bentuknya yang lurus dan terbuka, menjadikannya efektif untuk komunikasi yang cepat dan jelas. Selain itu, penelitian oleh Rello & Baeza-Yates (2013) menunjukkan bahwa huruf *sans-serif* cenderung lebih mudah dibaca oleh individu dengan disleksia dibandingkan font serif. Arial juga telah digunakan secara luas dalam dokumen resmi, platform digital, hingga buku pelajaran dasar, yang secara tidak langsung membentuk familiaritas visual bagi pembaca anak. Penggunaan Arial dalam desain buku pelajaran anak dengan disleksia tidak hanya mencerminkan aspek fungsional dalam komunikasi visual, tetapi juga menegaskan peran desain tipografi sebagai bagian dari pendekatan inklusif dalam pendidikan.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 2. Gambar Isi Buku Bahasa Inggris Kelas I SD yang digunakan disekolah ADD. Penggunaan Jenis Huruf San-serif Arial Rounded MT Bold 12/14 pt dalam materi pelajaran anak SD kelas 1.
(Sumber: students book my next words grade 1, 2024)

Banyak penerbit telah merancang buku khusus yang ditujukan bagi pembaca dengan disleksia, dengan mempertimbangkan penggunaan jenis huruf yang sesuai secara ergonomis. Meskipun kesederhanaan dalam penyajian teks sangat penting untuk meningkatkan keterbacaan bagi penyandang disleksia, konten buku juga harus disesuaikan dengan usia pembaca agar tidak menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri, atau dianggap "berbeda" oleh pembaca itu sendiri. Membaca buku yang menarik secara visual, relevan secara usia, serta dirancang dengan tipografi yang sesuai, dapat meningkatkan motivasi dan menjadikan aktivitas membaca sebagai pengalaman yang menyenangkan. Dalam konteks ini, prinsip ergonomi tipografi menjadi sangat penting. Tipografi yang ergonomis tidak hanya ditentukan oleh jenis huruf, tetapi juga oleh struktur huruf yang jelas, *kearning* antar huruf dan antar baris yang cukup, panjang baris yang ideal, serta kontras warna yang nyaman bagi mata. Huruf *sans-serif* seperti huruf Arial direkomendasikan oleh British Dyslexia Association (2019) karena bentuknya yang sederhana, terbuka, dan bebas dari elemen dekoratif seperti *serif*, yang sering kali membingungkan pembaca dengan gangguan visual atau neurologis. Peneliti oleh Rello & Baeza-Yates (2016) dalam *ACM Transactions on Accessible Computing* menunjukkan bahwa huruf *sans-serif* yang dirancang secara khusus dengan jarak antar huruf dan antar baris yang diperluas dapat meningkatkan keterbacaan dan kecepatan membaca bagi individu dengan disleksia. Oleh karena itu, tidak hanya pemilihan huruf, tetapi juga pengaturan tipografi secara keseluruhan perlu dirancang secara ergonomis dan inklusif agar benar-benar efektif dalam mendukung pembaca dengan kebutuhan khusus.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Menurut teori tipografi Kusrianto (2013), jenis huruf Arial dikategorikan sebagai huruf *sans-serif* modern dengan tingkat keterbacaan optimal pada rentang 8–13 poin dalam konteks ideal untuk pembaca umum dewasa dalam desain buku atau dokumen. Namun, untuk kebutuhan khusus seperti bahan ajar anak-anak usia 7–9 tahun, terutama mereka yang memiliki hambatan membaca seperti disleksia, ukuran tersebut dianggap kurang memadai. Berdasarkan panduan dari *British Dyslexia Association* (2019), ukuran font yang direkomendasikan untuk anak dengan disleksia adalah minimal 12 hingga 16 poin, dengan *kearning* antar huruf dan antar baris yang cukup untuk menghindari kelelahan mata dan kebingungan visual. Hal ini diperkuat oleh studi Rello & Baeza-Yates (2016), yang menyatakan bahwa huruf *sans-serif* dengan ukuran lebih besar dan pengaturan tipografi yang diperluas mampu meningkatkan kecepatan dan akurasi membaca bagi penyandang disleksia. Oleh karena itu, meskipun Arial merupakan huruf yang bersih dan mudah dibaca, efektivitasnya sangat ditentukan oleh penerapan prinsip ergonomi tipografi secara menyeluruh, termasuk ukuran huruf yang disesuaikan dengan tahap perkembangan usia dan kebutuhan visual anak.

Peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa strategi pedagogis seperti metode *read-aloud* mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa dengan disleksia. Kosak-Babuder et al. (2019) menyatakan bahwa pembacaan nyaring, yang dilakukan secara terstruktur dan dibimbing, membantu penyandang disleksia memproses fonem dan struktur kata dengan lebih efektif, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi. Selain pendekatan metode membaca, aspek tipografi juga mendapat perhatian penting. Peneliti oleh Wery dan Diliberto (2017) menguji perbandingan antara huruf *sans-serif* standar (seperti Arial dan Times New Roman) dengan huruf khusus disleksia (seperti OpenDyslexic), dan menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam performa membaca, baik dari segi kecepatan maupun akurasi. Temuan ini menunjukkan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

bahwa keterbacaan bukan semata ditentukan oleh jenis huruf yang 'khusus', tetapi lebih pada konsistensi, kesederhanaan bentuk, serta dukungan metodologis yang menyertainya.

Berangkat dari temuan tersebut, Peneliti ini secara khusus mengangkat tipografi Arial sebagai objek kajian, dengan fokus pada variabel ukuran dan ketebalan dalam konteks pembelajaran membaca untuk anak disleksia usia 7–9 tahun. Uji keterbacaan akan dilakukan melalui metode *reading load* atau pembebanan membaca, yakni peserta diminta membaca nyaring teks dengan variasi visual tertentu, untuk kemudian dianalisis dari aspek kecepatan membaca, akurasi pengucapan, dan pemahaman isi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara visual dan kognitif, bagaimana karakteristik huruf baik dari aspek estetis maupun fungsional mempengaruhi kemampuan baca ADD. Dengan demikian, Peneliti ini menempatkan desain huruf tidak hanya sebagai elemen grafis, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang dapat mendorong penciptaan media belajar yang inklusif dan komunikatif secara visual.

B. Rumusan Masalah

Dalam merancang media belajar yang inklusif bagi ADD, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek visual, khususnya tipografi, yang dapat mempengaruhi keterbacaan teks. Peneliti ini disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi huruf Arial (ukuran huruf dan tebal) berdampak pada kemampuan membaca ADD?
2. Konfigurasi huruf arial (*Arial Regular, Arial Black, Arial Rounded MT Bold, Arial Narrow*) apa yang lebih mudah dibaca oleh ADD?

C. Tujuan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Peneliti ini bertujuan sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan yaitu:

1. Menganalisis pengaruh berbagai parameter huruf Arial terhadap keterbacaan bagi ADD.
2. Menemukan cara terbaik untuk menggunakan huruf Arial dalam buku pelajaran agar lebih inklusif bagi pembaca dengan disleksia.

D. Manfaat Peneliti

Manfaat yang diperoleh dengan adanya dampak besar dari hasil Peneliti ini ialah:

1. Bisa membantu untuk ADD agar lebih mudah untuk membaca dan memahami huruf. Penggunaan huruf yang sudah sesuai dengan ilmu tipografi, akan lebih bermanfaat digunakan oleh orang banyak. Menggunakan sistem yang terpercaya menjadi acuan Peneliti diharapkan bisa untuk meningkatkan suatu kepercayaan dari pengguna itu sendiri.
2. Peneliti ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan teori mengenai keterbacaan huruf, khususnya dalam konteks anak-anak dengan disleksia.
3. Memberikan saran yang didasarkan pada Peneliti kepada penerbit buku pelajaran tentang cara memilih huruf yang lebih inklusif.

Ke depan, diharapkan individu yang mengalami kesulitan membaca, termasuk ADD, dapat lebih mudah dalam mempelajari huruf dan memahami setiap kata yang dibaca. Hal ini akan membantu mereka menjadi lebih percaya diri serta tidak ragu dalam mengucapkan kata-kata secara lisan. Kemampuan membaca yang lebih baik juga diharapkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan prestasi akademis mereka selama proses pembelajaran di sekolah. Hasil dari Peneliti ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang berharga bagi para pembuat kebijakan di bidang pendidikan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

inklusif, guna mendukung terciptanya sistem pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan ramah terhadap ADD.

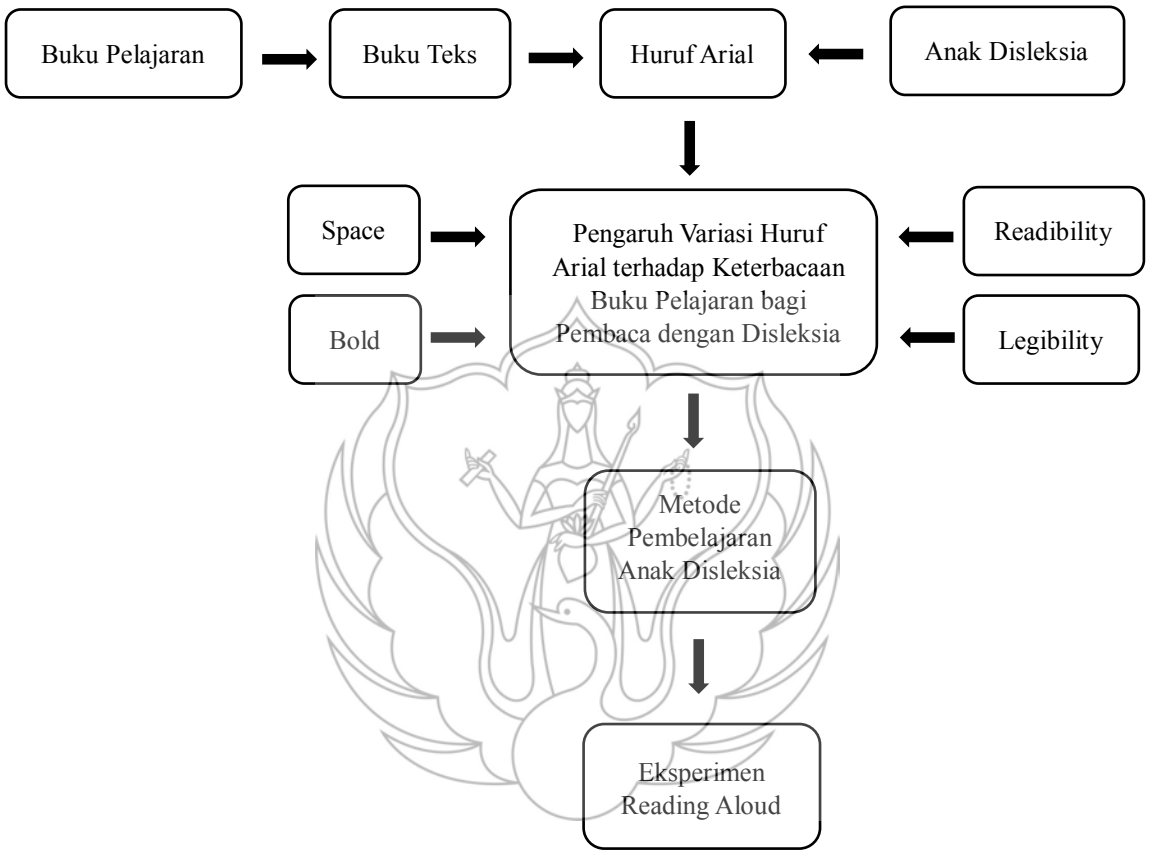

Gambar 3. Kerangka Berpikir
(Sumber: Octaviasari, 2025)

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta